

## **BAB II**

### **EKSISTENSI DAN RESILIENSI IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL**

Bagian ini akan melihat bagaimana eksistensi ibu sebagai orang tua tunggal, kehidupan sosial maupun ekonomi ibu tunggal serta resiliensi ibu tunggal untuk tetap mampu bertahan pasca perceraian.

#### **2.1 Eksistensi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal**

Orang tua tunggal yaitu sosok ayah atau ibu yang menjalankan peran sebagai orang tua dengan memainkan peran ganda, baik menjalankan peran untuk mengurus rumah tangga maupun bekerja. Sederhananya kita dapat memaknai *single parent* atau orang tua tunggal sebagai orang yang mengerjakan segala sesuatu berkaitan dengan kehidupan berumah tangga secara mandiri tanpa kehadiran pasangan, baik suami maupun istri.

Hammer dan Tunner (dalam Haryanto, 2012:36) memaknai orang tua tunggal sebagai orang tua (hanya ayah atau ibu) dengan anak yang tinggal bersamanya. Sager juga turut berkontribusi dalam memaknai orang tua tunggal, bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian mengasuh anak, mendampingi anak tanpa adanya dukungan maupun peran dari suami. Berbicara mengenai eksistensi ibu tunggal di Indonesia memang menuai beragam pandangan. Eksistensi sendiri dipahami sebagai proses yang menjadi atau muncul (Feist, 2008:301). Dalam pemahaman ini, memang eksistensi merujuk pada pemaknaan proses yang muncul, artinya sesuatu yang terlihat atau dapat dilihat. Artinya, eksistensi ibu tunggal dapat dipahami sebagai suatu hal yang sebetulnya dapat terlihat, akan tetapi dengan beragam persepsi yang tumbuh dimasyarakat keberadaan ibu tunggal seolah dipandang sebelah mata. Pemaknaan lain mengenai

eksistensi ibu tunggal, dapat dipahami sebagai cara ibu tunggal untuk menemukan pemahaman dan pemaknaan hidup (Misiak & Sexton, 2005:80). Kondisi ibu tunggal yang terjadi selama ini di masyarakat adalah, ketika sosok ibu berpisah ataupun di tinggalkan oleh pasangannya maka akan menyandang status sebagai ibu tunggal akibat perceraian maupun kematian. Kondisi tersebut membawa suatu pemahaman dari ibu tunggal untuk mampu bertahan, dan memaknai kehidupannya untuk tetap menjalani hari dengan ketangguhan dan kekuatan bersama dengan anak yang diasuhnya. Eksistensi juga dapat dipahami sebagai bagaimana seseorang memaknai inti dirinya sendiri, dari pemahaman ini dapat ditarik kesimpulan bagaimana kehadiran seseorang dapat menunjukkan wujud keberadaan. Keberadaan sosok ibu tunggal bagi anak-anaknya, dan keluarga kecilnya inilah bentuk nyata dari eksistensi ibu sebagai orang tua tunggal. Di Indonesia, masyarakat kita sosok ibu tunggal menunjukkan keberadaannya untuk mengayomi keluarga kecilnya.

Hal ini dibuktikan, ibu sebagai orang tua tunggal menjadi representasi perempuan tangguh yang mampu bertahan dalam segala keadaan. Sosok ibu sebagai orang tua tunggal, menunjukkan kelebihanannya yang mampu membuktikan bahwasanya perempuan tidak hanya layak mengurus perihal domestik, namun tetap mampu memerankan peran publik. Eksistensi ibu sebagai orang tua tunggal, menjadi suatu kenyataan bahwa perempuan meskipun dengan status sosialnya sebagai seorang janda akan tetapi, masih memiliki semangat untuk memperjuangkan kualitas dan kesejahteraan hidup keluarganya, terlebih jika mereka para ibu *single parent* mengasuh anak. Dalam keberjalanannya, ibu sebagai orang tua tunggal memerankan peran ganda, baik sebagai sosok pencari nafkah bagi

kehidupan keluarga kecilnya, sekaligus sebagai pendamping yang mengasuh anak mereka. Kasih sayang seorang ibu terbukti tidak luntur meski harus menjalankan peran ganda.

Memang, berbagai dinamika menjadi sosok ibu tunggal akan dirasakan oleh setiap ibu tunggal. Berbagai problematika maupun tantangan mau tidak mau, siap tidak siap harus mereka taklukan. Berbagai tantangan, seperti masalah finansial harus mereka sikapi dengan baik untuk menjamin kesejahteraan keluarga kecilnya. Lebih lanjut, menjadi ibu sebagai orang tua tunggal artinya harus siap membagi waktu untuk menjalankan peran ganda sebagai kepala keluarga dan penggerak ekonomi keluarga.

## **2.2 Stigma Sosial Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Perceraian**

Berbicara mengenai faktor apa yang menyebabkan seseorang menyandang status sebagai *single parent* atau orang tua tunggal tentu dapat dilihat tidak hanya dari satu sudut pandang, sebetulnya banyak sekali hal yang menyebabkan mengapa seseorang kemudian bisa menyandang status sosial sebagai orang tua tunggal, umumnya hal ini diakibatkan oleh perceraian maupun kematian. Sayangnya, konstruksi sosial masyarakat saat ini tampak terlihat berbeda dalam memandang sosok ibu sebagai orang tua tunggal. Hal ini dapat dilihat, rupanya ibu tunggal yang diakibatkan oleh kematian suami atau pasangannya tampak lebih bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat sekitar. Kondisi ini akan terasa berbeda, jika sosok ibu menjadi orang tua tunggal dan tulang punggung keluarga manakala diakibatkan karena perceraian atau dicerai oleh suaminya. Hilangnya salah satu anggota keluarga tersebut, tidak mampu ditoleransi oleh lingkungan sekitar yang justru

berdampak pada adanya kecaman sosial dan stigma yang menyoroti kehidupan seorang ibu tunggal. Alhasil, menjadi orang tua tunggal terlebih sebagai ibu tunggal yang diakibatkan perceraian, merupakan sebuah fenomena yang tidak jarang mendapatkan pandangan miring dari masyarakat dengan melekatnya status sosial sebagai seorang janda. Realitanya, keberadaan ibu tunggal akan selalu dilekatkan dengan berbagai pandangan miring dari masyarakat.

Berbagai pandangan negatif yang menjadi kacamata masyarakat dalam memandang ibu tunggal terlebih diakibatkan oleh perceraian turut berpengaruh pada aspek baik sosial, ekonomi, maupun budaya yang dialami oleh ibu sebagai orang tua tunggal. Secara sosial dan budaya, tampaknya perceraian dalam konstruksi masyarakat Indonesia menjadi hal yang dinilai turut berkontribusi tentang bagaimana masyarakat memandang perempuan. Sebuah pernikahan yang gagal, dan mengharuskan kedua pasangan berpisah dengan perceraian, perempuanlah yang justru akan banyak disorot. Fenomena ini turut menyeret keberadaan dan posisi ibu tunggal dalam kehidupan saat ini. Perceraian yang terjadi dalam bahtera rumah tangga, dan mengharuskan berpisah dengan pasangan, justru membawa buah simalakama untuk kehidupan seorang perempuan atau ibu tunggal.

Budaya patriarki yang masih membumi di Indonesia, seolah menempatkan laki-laki selalu menjadi yang pertama, sehingga ketika ada masalah yang berkaitan dengan suami dan istri, posisi istrilah yang akan banyak diserang, tak terkecuali dalam persoalan perceraian. Perempuan yang menggugat cerai suaminya pun masih dinilai tidak tau diri, karena tidak mampu bersyukur dengan suami yang

bersamanya saat ini, atau jika suami terbukti selingkuh dan istri meminta untuk berpisah masih saja perempuan/ istrilah yang mendapat kecaman dari masyarakat, seperti tidak bisa bersabar, tidak mau memaafkan, atau justru dianggap sudah memiliki laki-laki lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya perempuan selalu lebih besar potensinya untuk ditempatkan dalam posisi yang terpojokan. Realita lain dalam masyarakat juga tampak pada realita yang terjadi pada masyarakat kita, bahwa seorang perempuan yang berpisah karena perceraian akan dipandang sebagai calon-calon pelakor (perebut suami orang). Dalam riset ini, informan 2 pernah mengalami hal tersebut ketika mencari tempat tinggal atau kos sempat mendapat perlakuan sangat menyakitkan, pemilik kos memperlakukan berbeda, sembari menanyakan dengan nada menyindir terkait statusnya sebagai seorang janda. Bahkan, beberapa kali ketika suami dari pemilik kos bertemu dengan yang bersangkutan, maka akan langsung direspon pedas oleh pemilik kos. Tentu, hal ini menunjukkan jika eksistensi sebagai seorang ibu tunggal atau janda tidak jauh dengan stigma yang dilabelkan padanya.

Hal tersebut juga dapat dilihat bahwa status baru yang melekat sebagai seorang janda, masih mendapat penilaian miring dari lingkungan sekitar. Aspek sosial & budaya lain yang turut dialami oleh ibu tunggal tidak jarang dianggap sebagai perempuan pembawa sial. Dilansir dari Jawapos.com, seorang aktivis pemberdayaan perempuan dan pendiri komunitas “Save Janda” Myrna Soeryo menuturkan bahwa *“Seolah-olah kata janda adalah sebuah “aib” bagi masyarakat, saat ini mereka yang dijuluki janda disatu sisi pasti akan dipandang negatif apalagi*

*jika janda akibat perceraian*”. Bahkan stigma terhadap sosok ibu tunggal atau janda juga mengarah pada objektifikasi seksual, misalnya dengan adanya stigma bahwa janda itu barang bekas.

Hal ini menunjukkan bahwa secara kultur pada masyarakat kita, masih kuatnya konstruksi sosial yang menilai atau mengukur sebuah keberhasilan dalam pernikahan hanya berkaca pada keharmonisan keluarga. Seolah masih kuatnya anggapan perempuan yang baik adalah perempuan yang mampu mempertahankan hubungan dalam rumah tangganya, alhasil ketika ada perempuan yang tidak mampu untuk memenuhi standar ideal itu, perempuan yang memilih untuk menolak bertahan agar mendapat kenyamanan, justru dianggap sosok yang menentang nilai dan dijatuhkan berbagai stigma negatif mengenai dirinya. Ungkapan-ungkapan verbal seperti “*Janda lebih menggoda*” “*Tidak ada gadis masih ada janda*” “*Ku tunggu jandamu*” kian menambah sorotan miring keberadaan ibu tunggal. Dalam riset ini informan 2 mengakui bahwa, tidak jarang memang ketika berjalan dan ada segerombolan laki-laki, maka akan muncul perkataan “*Janda nih*” dengan nada maupun pandangan yang merendahkan. Selain itu, perempuan yang tidak mampu mempertahankan rumah tangganya dan memilih untuk bercerai dengan suaminya, justru dihadapkan pula dengan adanya norma-norma yang menentang mereka, seperti pantangan untuk menikah lagi, atau laki-laki akan turun harga dirinya ketika menikahi janda, adanya pandangan janda tidak boleh menikahi laki-laki yang lebih muda, atau menentang perempuan tua/janda tua menikah lagi (Ollenburger & More, 1996:248). Stigma negatif ini kenyataannya juga dihubung-hubungkan oleh masyarakat Indonesia dengan keberadaan anak yang diasuh oleh ibu tunggal.

Bahkan, baik atau buruknya perilaku seorang anak kerap dikaitkan dengan status pernikahan atau status rumah tangga orang tuanya.

Menjadi ibu tunggal tentu pandangan miring ini pernah dirasakan. Anak dengan mudah menjadi objek yang turut mendapat penilaian dari lingkungan sekitar, kebaikan anak mungkin akan sangat jarang dinilai, namun sekalinya anak berbuat salah, begitu kerasnya masyarakat akan langsung mengaitkan dengan kegagalan pernikahan orang tua. Tidak hanya itu, secara ekonomi kehidupan ibu tunggal juga banyak disorot oleh masyarakat. Akibat berpisah dengan suami, yang mana selama ini sosok laki-laki dipandang sebagai tulang punggung keluarga dan memiliki peran besar dalam mencari nafkah untuk menjamin segi finansial sebuah keluarga, maka ketika istri berpisah dengan suami, pandangan yang muncul dari masyarakat bahwa seolah-olah istri akan kehilangan sumber penghasilan dalam memenuhi kebutuhan, dan akan digoncang dengan persoalan ekonomi yang berpengaruh pada perkembangan anak. Alhasil, stigma yang terbentuk bahwa sosok ibu tunggal akan kerap disangkutkan dengan ketidakberdayaan secara finansial, atau kelemahan secara ekonomi yang berbuntut pada adanya pandangan tidak mampu dalam mengasuh anak. Kondisi ini membuat masyarakat semakin kuat untuk mengamini adanya pandangan bahwa sosok janda adalah perempuan yang paling lemah, tak berdaya, dan sebagai sosok yang selalu dikasihani. Hal tersebut turut serta memperkuat tumbuhnya stigma sosial masyarakat yang kemudian memandang baik anak maupun ibu tunggal dengan pelabelan "*Broken Home Family*". Pelabelan tersebut turut serta menambah kuatnya konstruksi sosial yang memandang perceraian sebagai fenomena yang negatif. Menjadi ibu tunggal atau

janda dengan segala peran ganda yang dilakukan, antara bekerja dan mengurus anak turut serta membentuk pandangan miring masyarakat terhadap jam kerja ibu tunggal demi mencukupi kebutuhan secara ekonomi, masih saja banyak masyarakat yang memandang ibu tunggal adalah wanita yang tidak baik-baik, pulang kerja terlalu larut malam, hingga melupakan anak.

Selain itu, kondisi lain yang turut serta meneguhkan stigma negatif yang dialami oleh janda adalah dengan adanya pemberitaan atau berita-berita yang kebanyakan muncul di media masa, ketika memberitakan sosok ibu tunggal pasti tidak akan jauh dari kata pemerkosaan, pembunuhan, janda bunuh diri, atau janda terlantar, janda pengedar narkoba, atau janda yang terlibat tindak kriminal. Misalnya saja, kejadian yang dialami oleh janda asal Solo yang disekap disebuah kamar hotel selama 3 hari pada Desember 2021, menurut narasi dari pemberitaan salah satu media masa INews.Id menyatakan bahwa selama disekap, janda muda tersebut dipaksa harus melayani kebutuhan seksual dari oknum laki-laki yang menyekapnya, bahkan menurut penuturan korban ia dijatuhi ancaman manakala tidak mau menuruti apa yang menjadi keinginan laki-laki tersebut.

Masih banyaknya kasus seperti diatas yang terjadi, memang tidak jarang menyumbang penguatan dalam konstruksi sosial masyarakat dengan tumbuhnya pandangan miring keberadaan ibu tunggal atau janda. Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga, eksistensi ibu tunggal di Indonesia justru dihadapkan pada pandangan miring yang dapat mengganggu kesehatan mental. Janda di Indonesia, akan dihadapkan pada kenyataan adanya kekerasan secara verbal melalui kecaman sosial, tidak bisa dipungkiri keberadaan janda tentu akan menjadi ladang dan bahan

gossip bagi tetangga sekitar, parahnya janda kerap kali dipandang sebagai objek kekerasan seksual. Kenyataan tersebut semakin dilanggengkan dengan melalui produk-produk seperti lagu maupun film yang turut serta memotret pandangan masyarakat dalam menilai janda. Misalnya dengan adanya film yang menonjolkan sensualitas janda, dan sebagainya. Apa yang ada dalam film dan lagu adalah potret gambaran dari konstruksi sosial yang selama ini tumbuh, dan meneguhkan stereotip ataupun stigma negatif mengenai janda yang selalu berkulat pada pandangan bahwa janda adalah kaum yang lemah, tidak berdaya terutama dalam hal finansial, sosok wanita penuh birahi, penggoda atau perebut suami orang, dan lain sebagainya.

### **2.3 Kehidupan Sosial Ekonomi dan Resiliensi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Pasca Perceraian**

Terlepas dari berbagai stigma sosial yang menilai eksistensinya, ibu tunggal tetaplah manusia yang memiliki kehidupan. Ibu tunggal tetap menjalankan perannya, menunjukkan ketangguhan dengan peran ganda yang dijalankannya sebagai wujud resiliensi ibu tunggal dalam menyelamatkan kehidupan keluarga pasca perceraian dengan suaminya. Resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk merespons secara sehat terhadap persoalan yang dihadapi dan kemampuan seseorang untuk bangkit dalam situasi yang tertekan/ trauma yang dialami (Revich dalam Vera & Falah: 2018:69). Situasi tertekan tersebut misalnya dengan adanya kecaman sosial dan stigma negatif yang dialami ibu tunggal dari lingkungan sekitar. Misalnya saja, tumbuhnya anggapan bahwa janda atau ibu tunggal adalah orang yang lemah, adanya pelabelan janda adalah barang bekas, atau juga trauma ditinggal pasangannya karena kasus perselingkuhan atau terjerat hutang, dan sebagainya inilah kondisi yang membuat keberadaan ibu tunggal

tertekan. Namun, ketangguhan ibu tunggal untuk tetap bangkit dan tidak menyerah karena keadaan adalah bukti nyata resiliensi sosok ibu tunggal. Ibu tunggal tetaplah memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya dalam mendidik maupun mengasuh anak. Kehidupan ibu tunggal memang tidaklah semudah yang dibayangkan. Pasca perceraian yang dialaminya, sosok ibu tunggal tetap harus memutar roda kehidupan bersama keluarga kecilnya. Ditengah berbagai kecaman sosial yang menyoroanya, tampak sosok ibu tunggal tetap yang memberikan ruang tersendiri untuk mewarnai kehidupannya. Bagi ibu tunggal, memang untuk menyelamatkan hubungan pernikahannya sudah tidak mungkin, namun sangat mungkin baginya untuk menyelamatkan nasib keluarga kecilnya bersama anak yang diasuhnya. Mayoritas ibu tunggal memang memilih untuk melakukan peran ganda, antara bekerja dan mengurus rumah tangga atau mengasuh anak. Dilansir dari tempo.com berdasar data SUSENAS 2020 dalam skala nasional terdapat 11,44 juta perempuan yang menjadi kepala keluarga, dan lebih dari setengahnya atau 95% bekerja di bidang informal seperti buruh, karyawan swasta, pedagang, TKW dan sebagainya. Sedangkan sisanya, barulah aktif bekerja dibidang formal seperti guru atau tenaga pendidik.

Mereka yang bergerak di bidang informal, seperti pedagang atau buruh pabrik biasanya akan betul-betul bekerja dengan sungguh-sungguh, mengingat kondisinya yang memang harus bekerja keras demi mengasuh anak dan membesarkan anak. Sumber utama pencaharian mau tidak mau adalah dengan bekerja. Tidak jarang, ibu tunggal mengabaikan waktu libur hanya untuk berangkat lembur semata-mata guna menambah penghasilan dalam sebulan. Ibu tunggal sangat memiliki tanggung

jawab yang tinggi dan merasa bahwa dirinya harus mampu menjaga Amanah Tuhan, yaitu membesarkan buah hatinya meski tanpa kehadiran pasangan. Bukan menjadi hambatan, bukan pula sebagai hal yang mengendorkan semangat para ibu tunggal, yang merupakan representasi perempuan tangguh, meski dirinya hidup hanya bersandar pada bahu, dan bertopang pada kedua kakinya sendiri ibu tunggal tetaplah memiliki semangat yang menggebu, bahkan terus membuktikan bahwa keberadaannya tetap bisa bertahan, terlebih untuk melawan berbagai stigma sosial yang menyorotnya. Meski, secara finansial memang belum semua ibu tunggal dapat merasakan kemandirian secara finansial, tetapi setidaknya para ibu tunggal sudah mengetahui dari mana sumber pendapatan utama guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga kecilnya. Beberapa ibu tunggal bahkan rela untuk mencari pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama. Ibu tunggal, sama sekali tidak merepotkan secara finansial pada pasangan, atau dapat dikatakan tidak bergantung pada pasangannya.

Beberapa contoh ibu tunggal memang kenyataannya terbukti berjuang keras perihal bidang ekonomi. Beberapa diantara mereka yang bekerja disektor informal, seperti menjadi buruh atau karyawan pabrik, bahkan tidak pantang untuk melakukan kerja *over time* atau lembur. Hal ini semata-mata dilakukan sebagai bagian dari perjuangan, kerja keras dan konsistensi dalam menjamin kesejahteraan anggota keluarganya. Bahkan, hari-hari besar atau hari libur, mereka korbakan untuk tetap bekerja, seolah ibu tunggal tidak ingin melewatkan setiap menit demi rupiah yang bisa mendongkrak ekonomi keluarganya. Hal ini, tentu semestinya menjadi satu peringatan bagi masyarakat bahwa sosok ibu tunggal bukanlah sosok

yang lemah. Selain itu, contoh lain datang dari sebuah kisah nyata yang dilansir melalui fimela.com, Bunga Monintja merupakan sosok ibu tunggal yang kisahnya diangkat dalam artikel ini, sebagai sosok ibu tunggal, Bunga pernah berada dititik terpuruk karena stigma yang dilekatkan masyarakat terhadap statusnya sebagai seorang janda. Namun, tidak ingin berlarut dalam cangang penilaian masyarakat, berupa stigma dalam memandang dirinya sebagai seorang janda, Bunga berupaya untuk bangkit dari keterpurukan tersebut dengan upaya membuka bisnis pakaian, buah dari jerih payah dan kesabarannya, bisnis yang ia lakoni membuahkan hasil sebagai salah satu pancuran pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Bunga adalah satu diantara banyak ibu tunggal yang menunjukkan bagaimana upaya dan kegigihannya dalam memperjuangkan kesejahteraan anak yang diasuhnya. Beberapa kisah lain yang dialami oleh ibu tunggal dalam riset ini menunjukkan bagaimana kegigihan ibu tunggal dalam memperjuangkan kelanjutan hidupnya seperti dengan menjadi salah satu bintang iklan kontrak sebagai upaya menambah pundi-pundi rupiah. Contoh lain dialami oleh salah satu ibu tunggal, sosok ibu tunggal ini besrtatus sebagai PNS di salah satu sekolah menengah atas di Semarang. Cathrin adalah sapaan akrabnya, menjadi ibu tunggal dengan 2 anak perempuan yang diasuhnya merupakan cambuk bagi Cathrin untuk berusaha lebih keras lagi. Meski statusnya sebagai PNS, namun gajinya habis untuk membayar hutang suami yang tidak bertanggungjawab tersebut. Bahkan, pasca perceraian Cathrin harus merelakan kehidupannya berjalan disebuah kos-kosan. Untuk menyambung hidup, Cathrin rela melakoni pekerjaan sampingan sebagai bagian

kebersihan di kos yang ia bersama anaknya tempati di daerah Mijen, Kota Semarang. Tentu, bukanlah gambaran “ketidakberdayaan”, justru ibu tunggal menunjukkan kegigihan. Namun, sayangnya semua masih dikalahkan dengan adanya stigma yang tumbuh di masyarakat. Upaya mandiri secara finansial tersebut, rupanya dilakoni banyak ibu tunggal, lantaran pasca perceraian memang kehidupan sosial maupun ekonomi menjadi hal yang secara mandiri harus dilakoni. Mereka tidak banyak bergantung pada mantan suami. Kondisi lain yang terbukti dialami dan menjadi suatu kenyataan di kehidupan masyarakat kita, bahwa seolah dengan adanya perceraian menjadi akhir yang dipahami banyak laki-laki di Indonesia untuk tidak menjalankan kewajibannya sebagai suami. Seolah anggapan yang dipahami, ketika sudah resmi berpisah, maka berakhir sudah memberi nafkah.

Padahal secara yuridis, di Indonesia dalam sebuah perkawinan yang gagal karena perceraian, sejatinya kedua belah pihak baik suami maupun istri sama-sama berhak untuk bertanggung jawab atas kelangsungan anak mereka. Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pada pasal 41 telah menjelaskan bahwasanya seorang suami atau ayah masih memiliki tanggung jawab dalam memberikan nafkah kepada anak, dalam hal ini untuk keperluan biaya hidup maupun pendidikan sang anak. Kecuali memang dalam kondisi tertentu yang membuat suami atau ayah tidak bisa menunaikan dalam memberi nafkah, maka ibu atau istri dapat membantu untuk menanggung kewajiban tersebut. Melalui mekanisme yang ditetapkan dalam prosedur pengadilan, seorang istri yang bercerai dengan suami sebetulnya dibenarkan untuk meminta kewajiban suami agar tetap memberikan nafkah bagi anaknya pasca perceraian. Sayangnya, kehidupan seorang

janda tidak semudah dengan apa yang dituliskan dalam peraturan, kenyataannya banyak suami yang abai akan tanggung jawabnya, banyak perempuan yang bercerai dan memilih untuk menjadi ibu tunggal dan bertanggungjawab penuh untuk mengasuh atau mendampingi proses kehidupan sang anak.

Kenyataannya, mayoritas kehidupan perempuan yang bercerai dari suaminya, perempuanlah yang kemudian menakhodahi bahtera kehidupannya sendiri bersama anak. Peran ayah jarang hadir atau menyentuh kehidupan mereka. Perkara memberi nafkah kepada anak, tidak semua ayah memiliki kesadaran yang mengungghah nurani untuk menunaikan kewajiban tersebut. Bahkan, sejak akta cerai dilayangkan, kondisi yang terjadi di masyarakat kita justru dianggap bahwa peran ayah telah selesai. Terbukti, banyak yang masih belum memahami regulasi. Ketidakpahaman tersebut yang menghantarkan banyaknya sosok ayah kemudian mengabaikan kewajiban yang tetap harus ditunaikan pasca perceraian. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sosok ibu tunggal memilih untuk menafkahi secara mandiri anak yang diasuhnya tanpa dukungan dari mantan suami. Meskipun memang, pada saat perceraian di pengadilan hakim memutuskan bahwa besaran nafkah yang harus diberikan oleh mantan suami kepada anak mereka sesuai kesepakatan antara mantan suami dan istri, nyatanya memang banyak mantan suami yang ingkar janji(Afina, 2017:91). Hal inilah yang membuat suatu kondisi, seorang ibu memainkan peran ganda, dengan tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan anak baik dari segi pendidikan, kesehatan, dan sebagainya serta menjalankan peran ibu sebagai pendamping anak, dengan tetap memberikan kasih sayang dan perhatian. Termasuk dalam penelitian ini, informan menuturkan bahwasanya selepas

perceraian dengan suami, ibu tunggal tidak mendapatkan nafkah dari mantan suami kepada anak-anak mereka. Bahkan, regulasi yang ada tampak tidak diindahkan, karena kurang memahami dan seolah hanya sebagai sebuah formalitas, yang sampai saat ini belum mampu menjamin kesejahteraan ibu tunggal. Subjek dalam penelitian ini sama-sama sepakat bahwa masih sangat miris bentuk perhatian hukum yang menjamin dan memberikan perlindungan baik secara hukum maupun sosial kepada ibu tunggal. Bahkan dalam dunia pekerjaan, terdapat salah seorang informan yang menuturkan terlihat mendapat perlakuan berbeda, yang mana karena statusnya sebagai seorang janda membuat dirinya kesulitan mendapat lapangan pekerjaan, sehingga posisi ibu tunggal belum begitu mendapat perlindungan yang baik dan berlaku dengan bagaimana semestinya, yang dapat dirasakan oleh ibu tunggal.

Dalam perkembangannya, keberadaan ibu tunggal turut serta mendapat perhatian dari orang-orang yang senasib dan sepejuangan. Hal ini dapat dilihat, bahwa bentuk dukungan moral dari sesama ibu tunggal direpresentasikan melalui beberapa forum atau komunitas yang secara khusus menaungi ibu tunggal. Keberadaan komunitas-komunitas ini, salah satunya bertujuan sebagai payung untuk tempat berteduh ibu tunggal ditengah kecaman sosial yang setiap ibu tunggal pasti pernah mengalaminya. Salah satu komunitas yang turut serta aktif adalah adanya komunitas Save Janda, komunitas yang didirikan pada tahun 2019 ini terbentuk lantaran ingin menunjukkan bahwa eksistensi ibu tunggal memiliki resiliensi untuk bangkit dan menunjukkan kegigihan bukan kelemahan seperti apa yang selama ini dikonstruksikan oleh masyarakat. Selain itu, komunitas save janda

juga menjadi tempat bagi ibu tunggal yang senasib dan seperjuangan dalam rangka menyuarkan keberadaan mereka. Keberadaan komunitas save janda ini, dirasakan manfaatnya oleh beberapa informan dalam penelitian, karena beberapa kali informasi seputar lowongan pekerjaan mereka dapatkan dari komunitas ini.

Salah satu pendiri komunitas ini merupakan Mutiara Prohoeman juga menjelaskan bahwa berdirinya komunitas ini semata-mata untuk melemahkan stigma negatif yang selama ini dilekatkan pada sosok ibu tunggal. Benar saja, pertengahan 2021 sempat muncul adanya kebijakan politis yang mengarah pada eksistensi janda. Terbitnya kebijakan yang dikeluarkan oleh salah satu partai politik, yaitu partai kesejahteraan sosial atau PKS mengenai diberikannya ijin bagi kader PKS untuk melakukan poligami dengan janda sebagai prioritasnya langsung direspons dengan keras oleh komunitas ini. Mereka menentang adanya kebijakan yang seolah menjadi bagian dari narasi kemunduran kesetaraan laki-laki dan perempuan. Justru, keberadaan kebijakan ini akan semakin mengamini secara serius stigma dan pelabelan-pelabelan sebagaimana yang selama ini sudah tertanam.

Kebijakan tersebut, rupanya berangkat dari rasa keprihatinan para petinggi partai kepada kehidupan janda yang rentan dengan masalah ekonomi yang buruk. Namun, tentu saja keberadaan kebijakan tersebut bukanlah solusi yang tepat dalam menjamin kesejahteraan para ibu tunggal, malah menjadi obor munculnya persoalan baru bagi ibu tunggal. Poligami bukanlah solusi dari himpitan ekonomi yang dialami oleh ibu tunggal. Komunitas save janda tentu saja menentang keras terhadap kebijakan tersebut, yang membuat kebijakan mengenai kader politisi untuk berpoligami dengan janda tidak diberlakukan. Selain komunitas save janda,

bentuk upaya untuk memberdayakan perempuan sebagai ibu tunggal, adalah dengan adanya PEKKA atau pemberdayaan perempuan kepala keluarga.

Keberadaan PEKKA ini diinisiasi oleh komnas perempuan pada tahun 2000 untuk menaungi perempuan sebagai kepala keluarga, baik yang diakibatkan oleh perceraian maupun kematian. Melalui PEKKA turut berkontribusi, setidaknya perempuan yang memiliki status sebagai seorang ibu tunggal memiliki wadah yang membelanya, serta memberikan dukungan moral dan emosional. PEKKA memiliki beberapa program kerja, baik dibidang ekonomi dengan menggalakan program kewirausahaan, program politik dengan memberikan pendidikan politik, agar memberikan kesadaran juga bahwa meskipun hidup menjanda dan menjadi ibu tunggal tetap memiliki hak untuk turut serta berkontribusi bagi masyarakat, kemudian terdapat pula program pemberdayaan hukum dan akses keadilan yang fokus mengangkat isu-isu perlindungan hukum dan perlindungan sosial bagi ibu tunggal. Hal ini tentu saja sebagai upaya untuk menyuarakan eksistensi ibu tunggal, yang tetap memiliki kesadaran memperjuangkan kesejahteraan keluarga dengan beragam resiliensi atau upaya yang sungguh sebagai konsistensi untuk mampu berhasil menjalankan peran ganda, sebagai pengasuh dan pendamping anak mereka, serta penggerak ekonomi keluarga. Menjadi bukti nyata, betapa gigihnya ibu tunggal, ditengah kecaman sosial yang melabelkan ketidakberdayaan dan kelemahan, namun ibu tunggal tetap menunjukkan ketabahan, kesabaran, dan kekuatan untuk menopang dan memperjuangkan kesejahteraan serta kebahagiaan keluarga.